

Bimbingan 11&12.pdf

by Turnitin Uss

Submission date: 13-Feb-2026 07:05AM (UTC+0700)

Submission ID: 2877935456

File name: Bimbingan_11_12.pdf (509.47K)

Word count: 3870

Character count: 26510



Implementasi Program Intervensi Gizi Terhadap Penurunan Stunting di Desa Tambak Kalisogo, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo

Julia Eka Cesar Suwanti¹ Lailul Mursyidah²

(Administrasi Publik, Fakultas Bisnis, Hukum, dan Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo)

Email: [@juliaekacesarsuwanti@gmail.com](mailto:juliaekacesarsuwanti@gmail.com)

Abstract

Particularly at the village level, stunting continues to be a persistent nutritional issue and a significant obstacle to Indonesia's public health growth. The government has put in place a number of nutrition intervention programs, but the success of these initiatives is mostly dependent on how well policies are carried out at the local level. The purpose of this study is to evaluate how the Nutrition Intervention Program was implemented in Tambak Kalisogo Village, Jabon District, Sidoarjo Regency, to lessen stunting. This study uses a descriptive method combined with a qualitative approach. Posyandu cadres and village officials served as informants for in-depth interviews, documentation, and observation. Data analysis is based on Agus Dwiyanto's (2005) policy implementation framework, which includes policy objectives and standards, implementing organizational capacity, inter-actor coordination, implementation accountability, and community participation. The findings indicate that the Nutrition Intervention Program has been implemented through routine posyandu activities, supplementary feeding programs, nutrition education, and monitoring of children's nutritional status using the e-PPGBM system. However, the program has not yet achieved optimal effectiveness, as it tends to focus more on activity outputs rather than outcomes, particularly sustainable behavioral change in household nutrition practices and a significant reduction in stunting prevalence. This study highlights that improving the quality of policy implementation is crucial to accelerating stunting reduction at the village level.

Keywords: Stunting, Nutrition intervention, Policy implementation, Dwiyanto

Abstrak

Khususnya di tingkat desa, stunting terus menjadi masalah gizi yang persisten dan hambatan signifikan bagi pertumbuhan kesehatan masyarakat Indonesia. Pemerintah telah menerapkan sejumlah program intervensi gizi, tetapi keberhasilan inisiatif ini sebagian besar bergantung pada seberapa baik kebijakan



tersebut dilaksanakan di tingkat lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana Program Intervensi Gizi diimplementasikan di Desa Tambak Kalisogo, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo, untuk mengurangi stunting. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang dikombinasikan dengan pendekatan kualitatif. Kader Posyandu dan pejabat desa berperan sebagai informan untuk wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi. Analisis data menggunakan teori implementasi kebijakan Agus Dwiyanto (2005) yang meliputi kejelasan tujuan dan standar kebijakan, kapasitas organisasi pelaksana, koordinasi antaraktor, akuntabilitas pelaksanaan, dan partisipasi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Intervensi Gizi telah dilaksanakan melalui kegiatan posyandu rutin, pemberian makanan tambahan, edukasi gizi, serta pemantauan status gizi balita melalui e-PPGBM. Namun, implementasi program belum efektif secara maksimal karena lebih berorientasi pada pencapaian output kegiatan dibandingkan outcome berupa perubahan perilaku gizi keluarga dan penurunan stunting secara berkelanjutan.

Kata kunci: Stunting, Intervensi Gizi, Implementasi Kebijakan, Dwiyanto

PENDAHULUAN

Karena dampaknya yang jangka panjang terhadap kesehatan, IQ, dan produktivitas generasi mendatang, stunting merupakan masalah gizi kronis yang terus menjadi hambatan signifikan bagi pengembangan sumber daya manusia Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Selain defisit gizi, faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta efisiensi pelaksanaan kebijakan publik di sektor kesehatan dan gizi, semuanya berkontribusi terhadap masalah stunting (UNICEF, 2021).

Pemerintah Indonesia telah melaksanakan berbagai program intervensi gizi, baik intervensi spesifik maupun sensitif, sebagai bagian dari strategi percepatan penurunan stunting (Bappenas, 2020). Namun, keberhasilan program tersebut sangat bergantung pada bagaimana kebijakan diterjemahkan dan dijalankan oleh para pelaksana di lapangan, mulai dari pemerintah daerah, puskesmas, hingga kader posyandu dan masyarakat (Dwiyanto, 2005).

Di tingkat regional, Kabupaten Sidoarjo termasuk daerah yang secara aktif melaksanakan program percepatan penurunan stunting melalui penguatan layanan kesehatan ibu dan anak, pemberian makanan tambahan, serta peningkatan peran posyandu (Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo, 2023). Meskipun demikian, data menunjukkan bahwa capaian penurunan stunting antarwilayah di Kabupaten Sidoarjo belum merata, sehingga diperlukan kajian lebih mendalam di tingkat desa untuk memahami faktor-faktor implementatif yang memengaruhinya (BPS Kabupaten Sidoarjo, 2023). Di Kabupaten Sidoarjo, penelitian terkait stunting umumnya berfokus pada capaian angka penurunan stunting secara agregat atau evaluasi program tertentu, namun belum banyak yang mengkaji secara



mendalam.

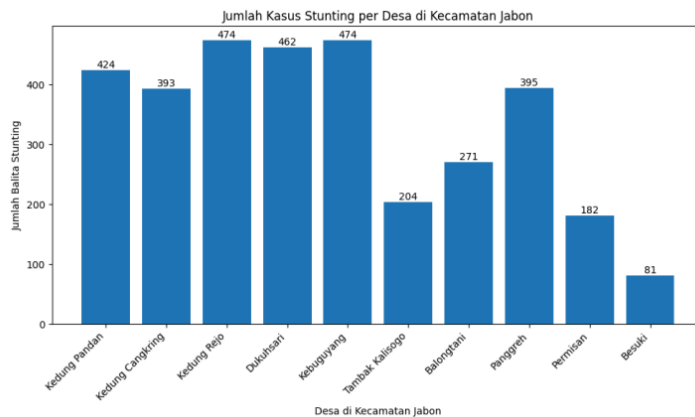
implementasi program intervensi gizi pada level desa dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Secara khusus, kajian yang menelaah implementasi program intervensi gizi di Desa Tambak Kalisogo masih sangat terbatas, terutama yang mengaitkan data stunting lokal dengan proses implementasi kebijakan. Kecamatan Jabon ialah sebuah wilayah di Kabupaten Sidoarjo yang masih menghadapi tantangan terkait permasalahan gizi balita, termasuk stunting, terutama di wilayah pesisir dan pedesaan (Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo, 2022). Kondisi sosial ekonomi masyarakat, akses terhadap pangan bergizi, serta perilaku kesehatan menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan program intervensi gizi di wilayah ini (Rahmawati et al., 2021).

Permasalahan stunting sampai sekarang masih jadi isu strategis pada pembangunan kesehatan masyarakat, termasuk di tingkat desa, meskipun pemerintah telah melaksanakan berbagai program intervensi gizi secara konstan. Di Desa Tambak Kalisogo, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo, program intervensi gizi misal penyerahan makanan tambahan, pengawasan tumbuh kembang balita melalui posyandu, dan edukasi gizi kepada ibu balita telah dilaksanakan, namun data posyandu dan e-PPGBM menunjukkan bahwa kasus stunting masih ditemukan pada sejumlah balita. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian tujuan program dan hasil yang dicapai di lapangan.

Desa Tambak Kalisogo sebagai bagian dari Kecamatan Jabon tercatat masih memiliki balita dengan status gizi bermasalah berdasarkan data posyandu dan laporan pemerintah desa (Pemerintah Desa Tambak Kalisogo, 2022). Berbagai program intervensi gizi telah dilaksanakan di desa ini, misal penyerahan makanan tambahan, edukasi gizi ibu balita, dan pengawasan tumbuh kembang anak, namun hasilnya belum sepenuhnya optimal (Sari & Handayani, 2022).



Tabel 1. Angka Stunting Kecamatan Jabon Tahun 2021



Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa jumlah kasus stunting di Kecamatan Jabon menunjukkan variasi yang cukup signifikan antar desa. Desa Kedung Rejo dan Kebuguyang merupakan desa dengan jumlah balita stunting tertinggi, masing-masing sebanyak 474 kasus, diikuti oleh Desa Dukuhsari dengan 462 kasus. Tingginya angka stunting di desa-desa tersebut mengindikasikan masih kuatnya faktor risiko seperti kondisi sosial ekonomi, pola asuh, serta keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan dan gizi.

Sementara itu, Desa Tambak Kalisogo mencatat jumlah balita stunting sebanyak 204 kasus, yang secara relatif lebih rendah dibandingkan beberapa desa lain seperti Kedung Pandan, Kedung Cangkring, dan Pangreh. Meskipun demikian, angka tersebut menunjukkan bahwa permasalahan stunting di Desa Tambak Kalisogo masih cukup signifikan dan memerlukan perhatian serius dari pemerintah desa dan pemangku kepentingan terkait.

Desa Besuki dan Permisan memiliki jumlah kasus stunting paling rendah, masing-masing sebanyak 81 dan 182 kasus. Perbedaan capaian ini menunjukkan bahwa implementasi program intervensi gizi belum berjalan secara merata di seluruh desa. Dalam perspektif teori implementasi kebijakan Dwiyanto (2005), kondisi tersebut mengindikasikan adanya perbedaan pada aspek kapasitas pelaksana, koordinasi antaraktor, serta tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung keberhasilan program penurunan stunting.



Ditinjau dari teori implementasi Dwiyanto (2005), kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek kapasitas pelaksana dan partisipasi masyarakat belum sepenuhnya optimal. Penelitian implementasi program kesehatan desa menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi gizi sangat dipengaruhi oleh kemampuan kader dalam memberikan edukasi gizi, dukungan pemerintah desa dalam penyediaan sumber daya, serta keterlibatan aktif keluarga balita dalam mengikuti program secara berkelanjutan (Yuliana et al., 2021).

Salah satu instrumen penting dalam monitoring dan evaluasi program intervensi gizi adalah aplikasi elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM). Aplikasi ini digunakan oleh kader posyandu dan petugas kesehatan untuk mencatat data antropometri balita, status gizi, serta cakupan layanan gizi secara berkala. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa e-PPGBM berperan penting dalam menyediakan data stunting yang akurat dan real-time sebagai dasar perencanaan dan evaluasi program penurunan stunting di tingkat desa dan kabupaten (Kemenkes RI, 2022; Putri et al., 2023).

Di Desa Tambak Kalisogo, Kecamatan Jabon, program intervensi gizi telah dilaksanakan melalui kegiatan posyandu, pemberian PMT dengan menu bergizi, pendampingan keluarga berisiko stunting, serta pencatatan status gizi balita melalui e-PPGBM. Namun, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa meskipun program telah berjalan, pelaksanaannya masih menghadapi kendala pada aspek partisipasi keluarga sasaran, kualitas pendampingan kader, serta pemanfaatan hasil monev e-PPGBM untuk perbaikan program secara berkelanjutan (Sari et al., 2023).

Meskipun program intervensi gizi telah dilaksanakan secara berkelanjutan di Desa Tambak Kalisogo melalui kegiatan posyandu, pemberian makanan tambahan, edukasi gizi, dan pemantauan e-PPGBM, kasus stunting masih ditemukan pada sejumlah balita. Penelitian terdahulu umumnya lebih menitikberatkan pada capaian angka stunting atau evaluasi program secara kuantitatif, sementara kajian yang mengulas secara mendalam proses implementasi kebijakan intervensi gizi di tingkat desa dengan pendekatan kualitatif masih terbatas. Selain itu, masih terdapat kesenjangan antara tujuan kebijakan penurunan stunting dan hasil yang dicapai di lapangan, khususnya pada aspek kapasitas pelaksana, koordinasi antaraktor, akuntabilitas, dan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan dengan menganalisis implementasi Program Intervensi Gizi di Desa Tambak Kalisogo menggunakan perspektif teori implementasi kebijakan Dwiyanto (2005).

Penelitian mengenai implementasi program intervensi gizi terhadap



penurunan stunting di Desa Tambak Kalisogo menjadi penting untuk dilakukan. Dengan menggunakan teori implementasi kebijakan Dwiyanto (2005), penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi sejauh mana program intervensi gizi telah diimplementasikan secara efektif serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pencapaian tujuan penurunan stunting di tingkat desa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggabungkan teknik deskriptif dengan metodologi kualitatif. Secara khusus, proses implementasi program intervensi gizi untuk mengurangi stunting di Desa Tambak Kalisogo, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo, merupakan fenomena sosial yang ingin digambarkan secara sistematis, objektif, dan akurat oleh teknik kualitatif deskriptif (Moleong, 2019). Metode tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses, aktor, dan konteks implementasi kebijakan publik di tingkat desa. Pendekatan pengambilan sampel bertujuan digunakan untuk memilih peserta penelitian berdasarkan karakteristik tertentu, seperti keterlibatan langsung dan pemahaman tentang pelaksanaan program intervensi gizi (Creswell, 2014). Informan penelitian meliputi perangkat desa dan kader posyandu.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan menggunakan wawancara mendalam (in-depth interview), observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi terkait pemahaman, peran, serta pengalaman para informan dalam implementasi program intervensi gizi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan posyandu dan program gizi, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa laporan kegiatan, data stunting, dan dokumen kebijakan terkait (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu memilih informan yang terlibat langsung dan memahami pelaksanaan Program Intervensi Gizi di Desa Tambak Kalisogo. Informan utama terdiri dari perangkat desa, kader posyandu, dan petugas kesehatan. Untuk melengkapi data, digunakan snowball sampling berdasarkan rekomendasi informan awal guna memperoleh informan tambahan yang relevan. Selain itu, ditetapkan informan kunci yang memiliki peran strategis dalam pengambilan keputusan dan koordinasi program, sehingga diperoleh data yang komprehensif dan mendalam terkait implementasi kebijakan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Program intervensi gizi di Desa Tambak Kalisogo dilaksanakan sebagai bagian dari strategi percepatan penurunan stunting yang terintegrasi dengan kebijakan nasional dan kabupaten. Bentuk intervensi yang dijalankan meliputi kegiatan posyandu rutin, pemberian makanan tambahan (PMT) bagi balita dan ibu hamil, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak, edukasi gizi kepada ibu balita, serta pencatatan status gizi melalui aplikasi e-PPGBM. Implementasi program melibatkan pemerintah desa, puskesmas, bidan desa, kader posyandu, serta masyarakat sebagai sasaran utama program.

Implementasi kebijakan publik ialah langkah penting yang menentukan apakah suatu kebijakan dapat mencapai tujuannya. Dalam konteks pengurangan stunting, efektivitas program intervensi gizi tidak hanya bergantung pada seberapa baik kebijakan tersebut dirancang, tetapi juga pada bagaimana kebijakan tersebut dilaksanakan di tingkat desa, yang merupakan tingkat terdekat dengan masyarakat. Oleh karena itu, pembahasan ini menganalisis implementasi program intervensi gizi di Desa Tambak Kalisogo menggunakan teori implementasi kebijakan Agus Dwiyanto (2005), yang menekankan lima dimensi utama, yakni kejelasan tujuan dan standar kebijakan, kapasitas organisasi pelaksana, koordinasi antaraktor, akuntabilitas pelaksanaan, dan partisipasi masyarakat.

A. **Standar Kebijakan**, Berdasarkan data e-PPGBM dan laporan posyandu, Desa Tambak Kalisogo masih memiliki 20 balita stunting, meskipun berbagai program intervensi gizi telah dilaksanakan secara rutin. Temuan lapangan menunjukkan bahwa para pelaksana program, seperti perangkat desa, bidan desa, dan kader posyandu, telah memahami tujuan utama program intervensi gizi, yaitu menurunkan angka stunting melalui peningkatan status gizi balita pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Hal ini tercermin dari pelaksanaan posyandu rutin, pemberian PMT, serta kegiatan penyuluhan gizi yang dilakukan secara berkesinambungan. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian masyarakat sasaran belum sepenuhnya memahami tujuan program tersebut. Program intervensi gizi masih dipersepsikan sebagai bantuan jangka pendek, bukan sebagai upaya perubahan perilaku gizi jangka panjang. Kondisi ini menyebabkan penerapan pola makan sehat di tingkat rumah tangga belum berjalan secara konsisten. Dalam perspektif teori implementasi kebijakan Dwiyanto (2005), kejelasan tujuan dan standar kebijakan merupakan prasyarat



penting keberhasilan implementasi. Ketika tujuan kebijakan hanya dipahami oleh pelaksana, tetapi tidak dipahami secara utuh oleh masyarakat sasaran, maka implementasi kebijakan berpotensi kehilangan daya dorongnya dalam menghasilkan outcome yang diharapkan. ketidaksesuaian pemahaman tujuan program antara pelaksana dan masyarakat menyebabkan intervensi gizi hanya menghasilkan output kegiatan, tanpa diikuti perubahan perilaku gizi keluarga. Dengan demikian, kejelasan tujuan kebijakan di Desa Tambak Kalisogo secara normatif sudah terpenuhi, tetapi belum sepenuhnya terinternalisasi di tingkat masyarakat (Putri et al 2020).

B. **Kapasitas Organisasi Pelaksana**, Desa Tambak Kalisogo memiliki 20 kader posyandu yang bertugas melaksanakan kegiatan pemantauan pertumbuhan balita, pemberian PMT, serta edukasi gizi. Secara kelembagaan, struktur pelaksana program telah terbentuk dengan baik dan didukung oleh pemerintah desa serta puskesmas. Namun, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa jumlah kader tersebut masih terbatas jika dibandingkan dengan jumlah balita sasaran, khususnya balita stunting yang memerlukan pendampingan intensif.

Tabel 2. Daftar Nama Anggota Kader Posyandu

Cempaka 1	Cempaka 2	Cempaka 3
1. Tri Wahyuningsih	1. Khusnul Waroh	1. Suwarni
2. Dumaidah	2. Munita	2. Mukminah
3. Feny Agustiningrum	3. Lasiana	3. Kut Siaturrahma
4. Iis Fitriani	4. Ending	4. Khoiro Ummatin
5. Inamah	5. Khasanah	5. Windarti
6. Riska Susanti		
7. Jumanti		
8. Lutfia Rosanawati		
9. Novia L Nikmah		
10. Okik C		

Sumber : Pemerintah Desa Tambak Kalisogo

Keterbatasan kapasitas sumber daya manusia berdampak pada pelaksanaan program yang lebih terfokus pada kegiatan rutin posyandu,



sementara pendampingan rumah tangga untuk memantau pola makan dan perilaku kesehatan keluarga belum bisa dilaksanakan secara optimal. Hal ini memperlihatkan bila kapasitas organisasi pelaksana masih belum memadai untuk menjangkau seluruh sasaran secara intensif. (Dwiyanto 2005) menegaskan bahwa kapasitas organisasi pelaksana mencakup kecukupan sumber daya manusia, kompetensi teknis, dan dukungan sarana serta prasarana. Keterbatasan aspek ini akan berimplikasi pada kualitas pelayanan publik dan efektivitas pencapaian tujuan kebijakan. (Sari & Handayani 2022) menyatakan bahwa keterbatasan jumlah dan kapasitas kader posyandu menjadi faktor penghambat utama dalam efektivitas program intervensi gizi di wilayah pedesaan. Dengan demikian, kapasitas organisasi pelaksana di Desa Tambak Kalisogo masih perlu diperkuat agar program intervensi gizi dapat menghasilkan dampak yang lebih signifikan terhadap penurunan stunting.

- C. **Koordinasi Antaraktor**, Program penurunan stunting di Desa Tambak Kalisogo melibatkan berbagai aktor, antara lain pemerintah desa, puskesmas, bidan desa, dan kader posyandu. Koordinasi antaraktor telah dilakukan melalui kegiatan posyandu, rapat koordinasi, serta pelaporan data status gizi balita melalui aplikasi e-PPGBM. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa koordinasi tersebut masih menghadapi kendala, terutama keterlambatan input data dan kurangnya tindak lanjut terpadu terhadap balita stunting. *“Koordinasi dengan desa dan kader sudah berjalan, tetapi kadang data dari posyandu masuk terlambat, sehingga tindak lanjut balita stunting tidak bisa langsung dilakukan.”* (Wawancara Perangkat Desa, 15 Juli 2025). Keterlambatan data menyebabkan intervensi lanjutan, seperti pendampingan keluarga dan rujukan layanan kesehatan, tidak dapat dilakukan secara cepat dan tepat sasaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa koordinasi antaraktor masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam perencanaan dan pelaksanaan tindak lanjut program. Menurut (Dwiyanto 2005), koordinasi yang efektif harus mampu menyinergikan peran dan sumber daya antaraktor agar kebijakan dapat diimplementasikan secara optimal. Koordinasi yang lemah berpotensi menyebabkan program berjalan parsial dan tidak menghasilkan dampak yang signifikan. Lemahnya koordinasi lintas sektor dalam program kesehatan menyebabkan intervensi tidak berjalan secara komprehensif. Oleh karena itu, peningkatan kualitas koordinasi antaraktor menjadi kebutuhan mendesak dalam implementasi program intervensi gizi di Desa Tambak Kalisogo (Yuliana et al. 2021).
- D. **Akuntabilitas Pelaksanaan**, Secara administratif, pelaksanaan program intervensi gizi di Desa Tambak Kalisogo telah memenuhi prinsip akuntabilitas. Setiap kegiatan posyandu, pemberian PMT, serta pemantauan status gizi balita dicatat dan dilaporkan melalui e-PPGBM serta laporan pemerintah desa.



Namun, hasil **penelitian** menunjukkan bahwa data hasil monitoring tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai dasar evaluasi dan perbaikan program. *“Data dari e-PPGBM selalu kami laporkan, tetapi belum semuanya digunakan sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan program di tingkat desa.”* (Wawancara Perangkat Desa, 15 Juli 2025). Akuntabilitas pelaksanaan masih dominan pada aspek pelaporan administratif, sementara akuntabilitas substantif, yaitu penggunaan data untuk meningkatkan kualitas program dan menurunkan angka stunting secara nyata, belum optimal. Hal ini menyebabkan program berjalan secara rutin, tetapi belum sepenuhnya adaptif terhadap kebutuhan dan kondisi lapangan. (Dwiyanto 2005) menekankan bahwa akuntabilitas kebijakan publik selain diukur dari kelengkapan laporan, namun dari sejauh mana kebijakan menyerahkan dampak nyata untuk masyarakat. Ketika data monitoring tidak digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, maka potensi perbaikan program menjadi terbatas. (Putri et al. 2023) yang menyatakan bahwa lemahnya pemanfaatan data monitoring dan evaluasi menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya efektifitas program penurunan stunting di tingkat lokal.

- E. **Partisipasi Masyarakat**, Partisipasi masyarakat dalam program intervensi gizi di Desa Tambak Kalisogo tergolong cukup baik pada tahap kehadiran dalam kegiatan posyandu dan penyuluhan gizi. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa partisipasi tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan perubahan perilaku gizi di tingkat rumah tangga. Sebagian orang tua masih memberikan makanan instan kepada anak karena alasan kepraktisan dan kebiasaan. *“Saat kegiatan posyandu banyak yang hadir, tetapi penerapan di rumah belum tentu. Masih ada orang tua yang memberi makanan instan karena dianggap praktis.”* (Wawancara Kader Posyandu, 15 Juli 2025). Partisipasi masyarakat masih dominan pada tahap kehadiran dalam kegiatan, tetapi belum sepenuhnya mencapai tahap perubahan perilaku. (Dwiyanto 2005) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat yang efektif tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran fisik, tetapi juga melalui keterlibatan aktif dan perubahan perilaku yang mendukung tujuan kebijakan. Partisipasi yang bersifat formal tanpa perubahan perilaku akan membatasi pencapaian outcome kebijakan. rendahnya perubahan perilaku gizi keluarga menjadi penyebab utama lambatnya penurunan stunting di wilayah pesisir dan pedesaan. Dengan demikian, partisipasi masyarakat di Desa Tambak Kalisogo masih perlu ditingkatkan agar program intervensi gizi dapat berkelanjutan dan berdampak nyata Rahmawati et al. (2021).



kelima dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan proses implementasi kebijakan. Ketidakoptimalan pada satu dimensi akan memengaruhi dimensi lainnya. Kelemahan dalam pemahaman tujuan kebijakan memperlemah partisipasi masyarakat, keterbatasan kapasitas pelaksana membatasi kualitas koordinasi dan pendampingan, koordinasi yang lemah menghambat akuntabilitas substantif, dan rendahnya akuntabilitas substantif mengurangi efektivitas pembelajaran kebijakan. Rangkaian kondisi ini menyebabkan implementasi program intervensi gizi di Desa Tambak Kalisogo lebih berorientasi pada pencapaian output dibandingkan outcome.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memperkuat hasil penelitian Putri et al. (2020), Sari dan Handayani (2022), dan Rahmawati et al. (2021) yang menyatakan bahwa kegagalan program penurunan stunting di tingkat lokal biasanya dikarenakan kurangnya kualitas implementasi kebijakan, bukan oleh ketiadaan program. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penurunan stunting tidak cukup diukur dari keberlangsungan program dan kelengkapan administrasi, tetapi harus dilihat dari kemampuan kebijakan dalam mendorong perubahan perilaku gizi dan kondisi kesehatan masyarakat secara nyata.

Program Intervensi Gizi di Desa Tambak Kalisogo berada pada fase implementasi prosedural, belum mencapai implementasi substantif. Oleh karena itu, penguatan implementasi kebijakan perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas pelaksana, integrasi koordinasi lintas sektor, pemanfaatan data e-PPGBM sebagai instrumen evaluasi kebijakan, serta pemberdayaan masyarakat sebagai subjek utama penurunan stunting. Sintesis ini menegaskan relevansi teori implementasi kebijakan Dwiyanto (2005) sebagai kerangka analisis yang mampu menjelaskan kesenjangan antara kebijakan dan hasil di tingkat desa.

PENUTUP

Berlandaskan temuan penelitian dan pembahasan, bisa disimpulkan bila implementasi Program Intervensi Gizi di Desa Tambak Kalisogo telah berjalan sesuai dengan prosedur kebijakan yang ditetapkan. Program dilaksanakan melalui kegiatan posyandu rutin, pemberian makanan tambahan, edukasi gizi, serta pemantauan status gizi balita menggunakan aplikasi e-PPGBM. Secara administratif, pelaksanaan program telah memenuhi prinsip akuntabilitas dan menunjukkan komitmen pemerintah desa serta pelaksana program dalam upaya penurunan stunting.

Namun demikian, implementasi program belum mencapai efektivitas maksimal dalam menurunkan angka stunting secara signifikan. Analisis menggunakan teori implementasi kebijakan Dwiyanto (2005) menunjukkan bahwa keterbatasan capaian



program dipengaruhi oleh belum optimalnya internalisasi tujuan kebijakan pada masyarakat, keterbatasan kapasitas kader posyandu, koordinasi antaraktor yang masih bersifat administratif, akuntabilitas yang belum substantif, serta partisipasi masyarakat yang belum mendorong perubahan perilaku gizi keluarga. Program lebih banyak menghasilkan output kegiatan dibandingkan outcome berupa perubahan kondisi gizi balita secara berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan penurunan stunting memerlukan penguatan kualitas implementasi kebijakan melalui peningkatan kapasitas pelaksana, koordinasi lintas sektor, pemanfaatan data e-PPGBM, dan pemberdayaan masyarakat di tingkat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. (2020). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2020–2024*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Sidoarjo*. Sidoarjo.
- Dwiyanto, A. (2005). *Mewujudkan Good Governance melalui Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Putri, A. D., Nugroho, R., & Lestari, S. (2020). Implementasi kebijakan gizi dalam penurunan stunting di tingkat desa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 123–132.
- Rahmawati, D., Wibowo, A., & Prasetyo, B. (2021). Faktor sosial ekonomi dan kejadian stunting di wilayah pesisir. *Jurnal Gizi Indonesia*, 9(1), 45–54.
- Sari, N., & Handayani, R. (2022). Evaluasi program pemberian makanan tambahan balita di pedesaan. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 10(2), 89–101.
- UNICEF. (2021). *The State of the World's Children: Nutrition*. New York
- WHO. (2020). *Levels and Trends in Child Malnutrition*. Geneva
- Black, R. E., et al. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451.
- Mazmanian, D. A., & Sabatier, P. A. (1983). *Implementation and Public Policy*. Glenview:



Scott, Foresman.

Ripley, R. B., & Franklin, G. A. (1986). *Policy Implementation and Bureaucracy*. Chicago: Dorsey Press.

TNP2K. (2018). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting di Indonesia*. Jakarta.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.





Bimbingan 11&12.pdf

ORIGINALITY REPORT

14% SIMILARITY INDEX	12% INTERNET SOURCES	7% PUBLICATIONS	4% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	journal.stisipolrajahaji.ac.id Internet Source	8%
2	archive.umsida.ac.id Internet Source	1%
3	repository.unib.ac.id Internet Source	<1%
4	journal.arikesi.or.id Internet Source	<1%
5	Isabel De Fatima Gudino, Maria Rovina J. Lamak, Meteria Simbolon, Tiarmawati Sembiring. "Gerakan Cemilan Sehat Berbasis Nanas dan Kacang Tanah untuk Mengurangi Konsumsi Jajan Anak dalam Mencegah Stunting di Desa Kaenbaun, Kabupaten Timor Tengah Utara", Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA), 2025 Publication	<1%
6	journal.uwks.ac.id Internet Source	<1%
7	newnonmun.com Internet Source	<1%
8	banjarmasin.tribunnews.com Internet Source	<1%
9	dinkes.sultengprov.go.id Internet Source	<1%

10	sarkarifund.com Internet Source	<1 %
11	www.medcom.id Internet Source	<1 %
12	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
13	repository.unigal.ac.id:8080 Internet Source	<1 %
14	Arifa Sofia Putri, Apolinus Silalahi, Muhammad Fajri Fitriyanto. "HUTARI Program in Nutrition Intervention and Health Service Strengthening", Prospect: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 2025 Publication	<1 %
15	Dedi Dedi, Nayla Desviona, Muhammad Qolbi Shobri, Harli Yosalina, Nia Ghaniyyuya Hamidya. "Pendekatan Bayesian dalam Pemodelan Status Gizi Balita : Studi Kasus Stunting di Provinsi Jambi", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026 Publication	<1 %
16	Muammar Iksan, Alimin, Andriadin, Dwi Rezeki Auliah Auliah, Indah Annisa Auliah, Neneng Wahyuningsi Wahyuningsi. "Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Bubur Jewawut Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumbe", Journal of Excellence Humanities and Religiosity, 2025 Publication	<1 %
17	pta.trunojoyo.ac.id Internet Source	<1 %

18

Fiqi Restu Subekti, H. Zuhri. "Tradisi Tingalan di Dusun Sibarong dalam Perspektif Living Teologi Islam", AHKAM, 2026

Publication

<1%

19

Oktaviana Maharani, Joko Pamungkas, Dhafirah Jaya Wita Cirbany, Muqaddas Sajjad, Aqiela Fadhila Haya, Azahra Shalsabila. "Integrasi Seni sebagai Strategi Pembelajaran Holistik dalam Pendidikan Anak Usia Dini", Aulad: Journal on Early Childhood, 2025

Publication

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On